

SETELAH 77 TAHUN BERSAMA PANCASILA (Mempertahankan dan Mengamalkan Pancasila)

Oleh: Duski Samad

Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang

Refleksi Dialog BPIP dengan Tokoh Sumatera Barat

Jumat, 19 Agustus 2022 di Istana Bung Hatta Bukit Tinggi

Setelah 77 tahun bersama Pancasila maksudkan adalah ingin mengajak semua anak bangsa untuk melakukan refleksi di hari kemerdekaan NKRI yang filosofi, pandangan hidup, sumber dari segala sumber hukumnya Pancasila. Pengalaman sejarah bangsa yang majemuk, beragam namun tangguh dalam kebersamaan, bhinikka tunggal ika adalah modal yang dapat menumbuhkan tata nilai bagi kehidupan kebangsaan dalam memasuki era global.

Mempertahankan dan mengamalkan Pancasila maksudnya adalah memastikan bahwa Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah pilihan tepat yang mesti dipertahankan sebagaimana maksud pendiri bangsa dulunya. Pilihan bapak-bapak bangsa pada Pancasila adalah sejarah yang tidak hanya dibaca semantiknya saja, akan tetapi dipahami dari suasana kebatinan yang melatari lahirnya Pancasila.

Kenyataan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, hidup dalam pengalaman sejarah yang tak sama, begitu budaya dan pola pikir yang berbeda memerlukan satu ikatan pemersatu untuk dalam satu wadah negara, Indonesia. Dalam kurun waktu 77 tahun dengan segala ujian dan pengalaman kolektif bangsa Indonesia, Pancasila masih tetap kuat, setidaknya dalam yuridis formal, dalam teks dan narasinya masih tersedia. Walau mungkin dalam penerapannya terjadi klaim dari beberapa pihak, bahwa kelompoknya paling Pancasila, paling NKRI dan jargon lainnya.

Kasat mata di antara residu kebebasan media di era digital yang informasinya mempengaruhi ketahanan dan keajegan Pancasila adalah distrust publik (kehilangan kepercayaan publik) terhadap pemimpin dalam hampir semua lapisan. Adanya perubahan pandangan keagamaan yang lebih mengedepan formalistik beragama, (kehilangan makna agama sebagai tata nilai,

pendangkalan). Dan yang tak kalah berbahayanya adalah akses informasi digital yang mengiring pandangan publik pada kehilangan sipiritualitas, yang dapat dikatakan sebagai virus hedonistik dan materialitis.

Patut dipikirkan secara lebih mendalam bahwa era digital telah nyata secara tak langsung mengerus nilai-nilai luhur Pancasila. Ada beberapa catatan penting yang mesti diingatkan tantangan hebat yang akan membuat Pancasila keropos, tinggal kemasam, karabang dan sebatas jargon narasi belaka.

(1).Kompetisi Ideologi Global.

Kompetisi ideologi blok Timur, Barat dan agama (transnasional) adalah realitas yang terus bergerak, yang berbeda itu hanya strategi, metode dan pendekatan. Pasca berakhirnya perang dingin, kompetisi ideologi terus melihatkan ototnya baik atas alasan ideologis, maupun alasan ekonomis. Ideologi Pancasila masih survive dalam kancah perang ideologi yang berasal dari dunia luar. Dalam negeri dan di antara sebagian anak bangsa tengah dihadapkan pada pengalihan tafsir Pancasila sesuai keinginan kelompok, abai pada kejujuran sejarah dan keluhuran suasana kebatinan. Pendangkalan dan penyempitan makna, pesan moral dan core values Pancasila. Pergeseran tata nilai sudah masuk pada ruang terdalam, yaitu nilai dasar seperti yang ada dalam 5 (limat) butir Pancasila, tidak sebatas instrumen dan praksis belaka.

(2).Pergeseran filsafat hidup (profan versus sakral). Filsafat hidup masyarakat global harus diakui tengah berubah dan bergeser jauh dari poros kehidupan. Filsafat materialisme dengan kasat mata mengusir filsafat moral dan sipiritual. Capaian teknologi era digital dan kemudahan mendapatkan kesenangan hidup, plesure, wisata dan memiliki barang branded telah menjadikan manusia berada dalam pusaran kehidupan serba materialis dan hedonis.

(3).Virus egoisme sektoral dan fanatisme sempit.

Masalah besar lainnya yang menjadi tantangan terhadap nilai-nilai universal adalah karakter dan budaya hidup primordialisme dan ego sektoral dalam hampir semua lini kehidupan. Nafsu menguasai satu bangsa oleh bangsa lain, belum pernah surut, justru menjadi-jadi, khususnya hegemoni ekonomi dan perdagangan.

(4). Sikap dan perilaku menyimpang elit.

Pancasila sebagai nilai-nilai luhur yang sudah mengalami ujian 77 tahun, berhadapan pula dengan perilaku dan sikap hidup elit bangsa yang dirasuki virus materialistik dan hedonistik. Membaca jaringan bisnis ilegal, uang haram, dengan beking kuasa yang dilakukan oleh elit menyimpang, benalu bangsa adalah ancaman serius bagi hadirnya figur dan sosok teladan bagi masyarakat.

Dalam situasi global dan krisis tokoh panutan sebagai akibat dari realitas di atas. Sebagai anak bangsa, setiap orang mesti dibangun terus kepercayaan diri (trust) untuk menjadi pelopor dalam mempertahankan dan mengamalkan Pancasila. Ada 5 (lima) pokok pikiran besar yang hendaknya diterjemahkan oleh lembaga negara yang diamanahi - BPIP- baik dalam agenda kegiatan, dan program maupun kegiatan koordinasi dengan semua elemen bangsa.

(1). Edukasi Prinsip dasar, dan kesatuan tafsir serta transformatif (kebijakan politik).

Penentu kebijakan sejak dari pucuk sampai ke akar wajib diberikan edukasi agar memiliki kesadaran kolektif untuk mewariskan prinsip dasar (nilai, makna dan suasana kebatinan) dasar negara Pancasila. Bersamaan itu paham pula untuk membuka ruang dialog dan dialektika lurus dalam perbedaan instrumen dan praksisnya. Artinya satu dalam prinsip dapat mentolerir perbedaan sebatas tafsir untuk mengembangkan nilai-nilai instrumen dan praksis.

(2). Gerakan terstruktur, sistematis dan massif (kebijakan anggaran).

BPIP sebagai pemegang kewenangan dapat mewujudkan gerakan TSM dalam edukasi, sosialisasi, dan koordinasi mempertahankan dan mengamalkan Pancasila sampai pada unit terendah dalam sistem birokrasi dan masyarakat.

(3). Penegakkan hukum yang konsisten.

Negara tak boleh kalah rejim, oligarki pemilik modal dan kuasa politik. Hukum yang benar, jujur dan tegak adalah kunci paling jitu sebagai fakta adanya keinginan kuat pemerintah untuk mempertahankan dan mengamalkan Pancasila. Aparat hukum, birokrat, dunia usaha dan masyarakat tidak bisa berwacana saja, perlu action nyata untuk membregus semua mafia, dan “Kaisar”, utamanya dimulai dari aparat hukum, aparatur negara dan public figur.

(4). Keadaban kolektif melalui role model.

Peran pendidik, tokoh umat dan tokoh masyarakat dalam membangun keadaban kolektif, yang diawali dari politik, sosial, ekonomi dan sosial budaya sulit dapat berjalan efektif tanpa ada teladan. Keteladanan figur melalui penghargaan bagi mereka yang layak jadi role model, adalah cara yang diharapkan membawa efek penguatan dan pengamalan Pancasila.

(5). Ketahanan budaya lokal

Ketahanan budaya lokal perlu menjadi perhatian karena budaya lokal dapat menghambat masuknya budaya asing. Budaya lokal yang menjadi sumber mata air Pancasila rentan dengan perubahan, lebih lagi dikalangan kaum muda yang lebih cenderung pada populis dan trend dunia.

Sebagai bahagian akhir ingin ditegaskan bahwa ikhtiar kolektif untuk mempertahankan dan mengamalkan Pancasila dalam sisi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat adalah kerja mulia yang segera dapat diimplementasikan oleh pemegang kewenangan. Tokoh masyarakat dan public figure tetap menjadi salah key person yang diyakini masih efektif untuk mempertahankan dan mengamalkan Pancasila. DS.19082022